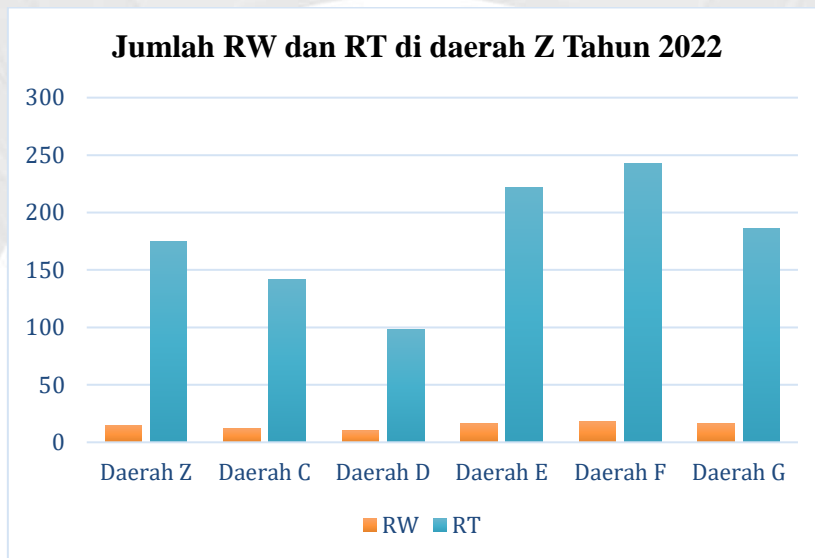


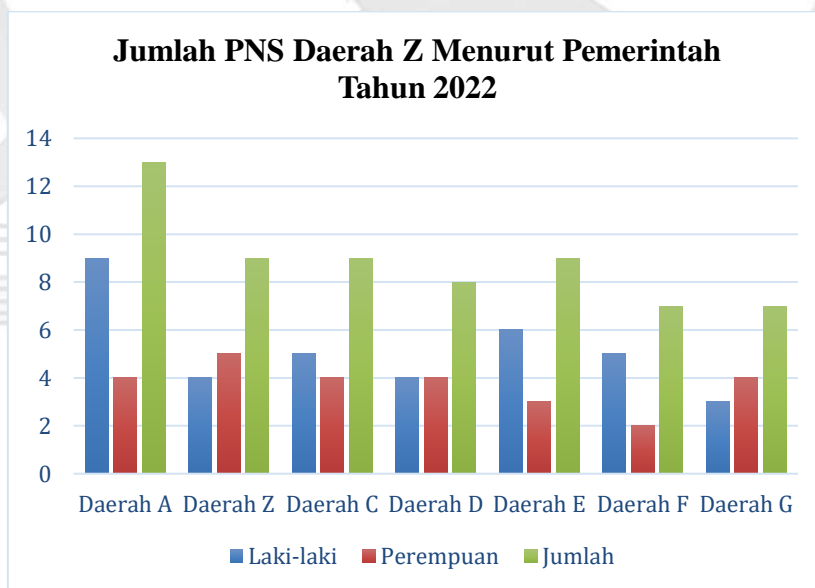
NARASI KONTEKS PEMBELAJARAN

1. Masyarakat

Sekolah X terletak di kota Y, yang secara khusus berada dalam lingkup kompleks perumahan Z. Secara garis besar, daerah Z memiliki jumlah RW sebanyak 15 dan RT sebanyak 175. Daerah ini juga memiliki jumlah pegawai negeri sipil menurut pemerintah daerah sebanyak 9 orang.

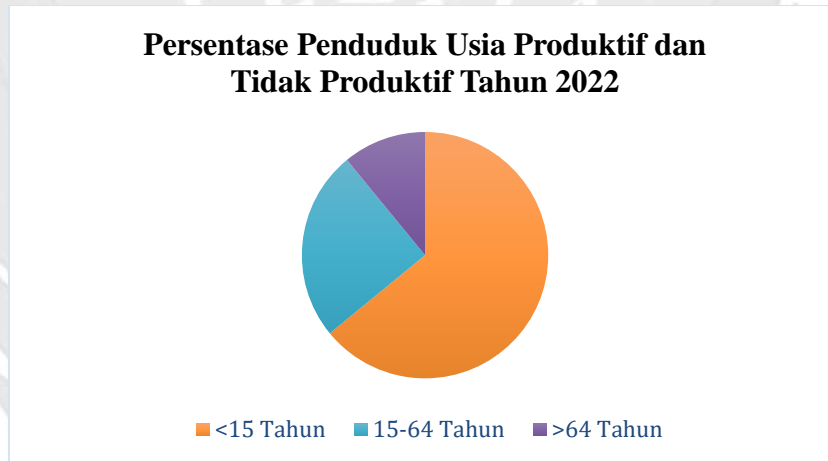


Gambar 1. Jumlah RT dan RW menurut Pemerintah di Daerah Z

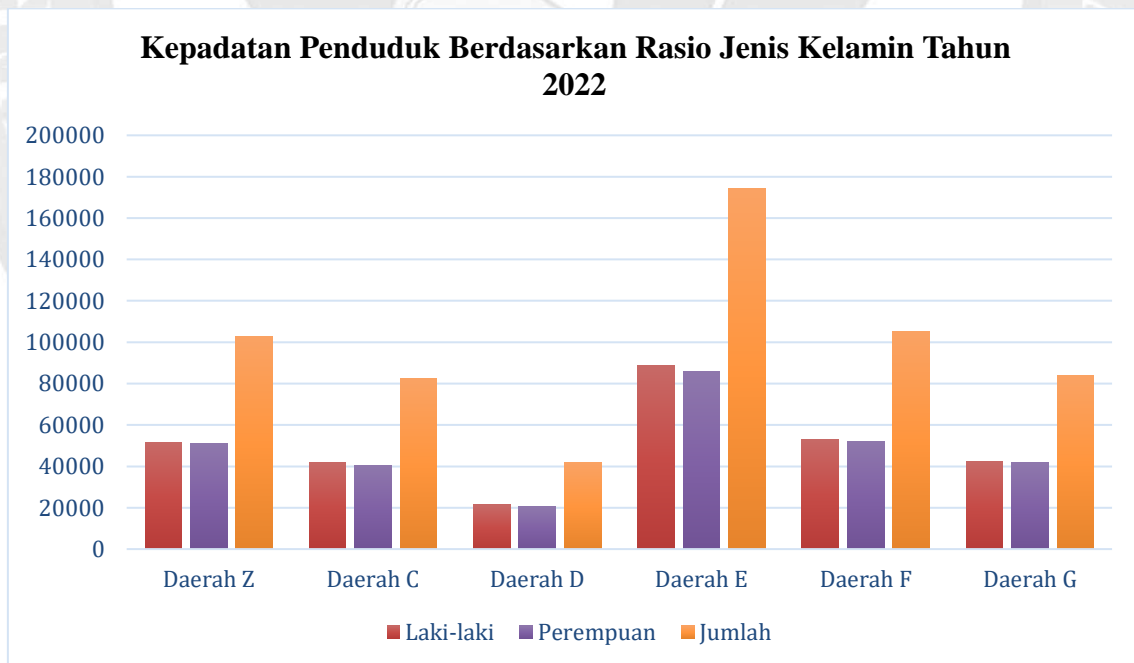


Gambar 2. Jumlah PNS menurut Pemerintah di Daerah Z

Jika ditinjau dari data statistik, masyarakat di kota Y memiliki rata-rata rentang usia <15 tahun sebanyak 25%, rentang usia 15-64 tahun sebanyak 71%, dan rentang usia >64 tahun sekitar 3%. Di mana secara khusus di daerah Z, memiliki jumlah penduduk sebanyak 102.995 jiwa, dengan klasifikasi laki-laki sebanyak 51.745 jiwa, dan perempuan sebanyak 51.250 jiwa.



Gambar 3. Persentase Penduduk Usia Produktif dan Tidak Produktif Tahun 2022



Gambar 4. Grafik Kepadatan Penduduk Berdasarkan Rasio Jenis Kelamin Tahun 2022

Masyarakat di daerah sekitar sekolah X menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa sehari-hari. Mayoritas masyarakat memiliki agama dan etnis yang beragam. Daerah sekitar sekolah X dikelilingi oleh banyak toko atau usaha yang menjadi pekerjaan masyarakat, hal ini menunjukkan sebagian masyarakat memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta.

2. Sekolah

Sekolah X dibangun karena melihat adanya lebih banyak kebutuhan sekolah-sekolah, khususnya di kota Y, selain itu hal ini juga didasari oleh dorongan untuk melakukan penginjilan terhadap anak-anak. Melihat kebutuhan ini, Bapak PW pada bulan Maret tahun 1970 bertekad untuk memulai pekerjaan ini, dengan mencari tempat serta menghubungi beberapa saudara yang seiman dan sepandangan.

Sekolah X memiliki visi untuk membangun manusia yang utuh, yang takut akan Tuhan, mandiri, dan berguna bagi dunia. Sekolah ini juga memiliki beberapa misi, diantaranya adalah (1) Mengajak siswa, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan untuk memiliki hati yang takut akan Tuhan, (2) Membimbing siswa, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan supaya mengasihi sesama manusia dan menghargai lingkungan alam ciptaan Tuhan, (3) Membina siswa, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan bertumbuh menjadi manusia yang sehat mental, berbudi pekerti luhur dan bertanggung jawab sesuai nilai kebenaran, (4) Memberikan pengetahuan yang berkualitas kepada siswa, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sesuai tuntutan perkembangan zaman, (5) Melengkapi siswa, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dengan keterampilan yang berkualitas sesuai kebutuhan dan potensi untuk mengembangkan dirinya, serta (6) Memberdayakan semua yang berkepentingan (*Stakeholder*) untuk menjadi insan pendidikan.

Berdasarkan visi dan misi dari sekolah X ini, terlihat bahwa sekolah memiliki fokus untuk membuat perubahan dalam hidup siswa-siswi untuk menjadi pribadi yang takut akan Tuhan melalui proses pendidikan mereka di sekolah X.

Menurut data yang didapatkan berdasarkan hasil wawancara, total masyarakat sekolah adalah berjumlah 236 orang. Total siswa di sekolah adalah 211 siswa, dengan siswa beragama Kristen sebanyak 157 siswa, Katolik 30 siswa, Budha 23 siswa, dan Konghucu 1 siswa. Jumlah guru dan staff di sekolah X berjumlah total 25 orang, dengan guru sebanyak 20 orang, dan staff sebanyak 5 orang.

Tabel 1. Tabel Keberagaman Agama di Sekolah X

No.	Agama	Jumlah Siswa
1.	Kristen	157 Siswa
2.	Katolik	30 Siswa
3.	Budha	23 Siswa
4.	Konghucu	1 Siswa

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa mayoritas agama yang dianut oleh siswa adalah agama Kristen. Hal ini tentunya berpengaruh dalam lingkungan sekolah maupun kelas secara khusus. Sejalan dengan visi misi yang dimiliki oleh sekolah, sekolah juga menerapkan pembelajaran yang takut akan Tuhan. Hal ini tercermin dari devosi guru yang dilaksanakan oleh guru setiap pagi dan devosi yang dilaksanakan di dalam kelas setiap pagi. Proses pembelajaran di kelas juga selalu dibuka dan ditutup di dalam doa.

Sekolah X menyediakan fasilitas yang cukup memadai dan nyaman bagi siswa. Fasilitas tersebut diantaranya adalah ruang kelas sebanyak 8 ruangan, di mana setiap kelas disediakan *Air Conditioner* (AC), proyektor, meja dan kursi guru, meja dan kursi siswa, serta papan tulis. Selain itu, sekolah X menyediakan

fasilitas laboratorium yang mendukung pembelajaran siswa, yakni laboratorium kimia, laboratorium fisika, dan laboratorium biologi. Selain itu, juga disediakan ruang musik sebagai sarana bagi siswa untuk belajar musik, ruangan tersebut dilengkapi dengan berbagai alat musik seperti gitar, alat musik elektrik keyboard (organ), drum, dan kajoon. Sekolah juga menyediakan fasilitas lapangan basket dan meja tenis bagi siswa untuk berolahraga. Fasilitas yang disediakan tersebut mendukung perkembangan siswa dalam aspek kognitif, emosional, dan juga secara fisik. Selain hal-hal di atas, sekolah juga menyediakan sarana untuk mendukung keterampilan siswa, dan juga menolong pengembangan siswa dalam hal kognitif, linguistik, kepemimpinan, emosional, dan juga rohaninya. Hal tersebut tersalurkan dalam kegiatan-kegiatan sekolah seperti organisasi OSIS, ekstrakurikuler yang mewadahi siswa (KIR (Karya Ilmiah Remaja), Jurnalistik, *Modern Dance*, DKV (Desain Komunikasi Visual), fotografi), kegiatan BB (*Boy's Brigade*), dan juga ibadah yang diadakan di chapel terdekat. Kurikulum yang digunakan oleh sekolah X adalah kurikulum K13 dan kurikulum merdeka. Kurikulum K13 diterapkan pada siswa kelas 11 dan 12, sedangkan kurikulum merdeka diterapkan pada siswa kelas 10.

3. Kelas

Kelas yang difokuskan pada proyek akhir ini adalah kelas X-1. Kelas ini terdiri dari 25 siswa, dengan laki-laki berjumlah 13 orang dan perempuan berjumlah 12 orang.



Gambar 5. Jumlah Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan di Kelas X-1

Berdasarkan hasil wawancara dengan *homeroom* kelas X-1, didapatkan data bahwa kelas tersebut memiliki keberagaman budaya. Namun, siswa tidak menunjukkan perbedaan kebudayaan yang mencolok meskipun memiliki latar belakang budaya berbeda, melainkan saling berbaur sehingga tidak menunjukkan keterlihatan adanya perbedaan di antara siswa. Siswa kelas X-1 juga tetap menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa sehari-hari mereka. Secara keseluruhan, siswa di kelas tergolong memiliki sosial ekonomi yang mampu dalam mewadahi siswa memiliki gawai masing-masing, sehingga hal tersebut dapat mengakomodasi pembelajaran dengan pemanfaatan teknologi gawai.

Berdasarkan hasil observasi, siswa di kelas X-1 memiliki kebiasaan yang cenderung mudah untuk diarahkan, dan patuh pada instruksi yang diberikan oleh guru. Pada kelas ini, yang menjadi kelemahannya adalah sekitar 20 siswa terlihat pasif di dalam pembelajaran, dan kurang responsif dalam menanggapi atau menjawab hal-hal yang disampaikan oleh guru kepada mereka. Selain itu, ada beberapa siswa yang suka mengobrol bersama temannya saat proses pembelajaran berlangsung, ataupun ada yang tertidur sambil menelungkupkan wajah di atas

meja. Hal ini menjadi fokus perhatian, terlebih dalam hal afektif siswa di dalam keaktifan dan memberikan respon selama proses pembelajaran. Diperlukan adanya perancangan pembelajaran yang kreatif dan variatif, sehingga dapat memicu semangat dan ketertarikan siswa untuk fokus pada pembelajaran.

Berdasarkan hal-hal di atas, diperoleh bahwa keberagaman dari siswa tersebut memengaruhi proses pembelajaran di kelas. Keberagaman tersebut adalah gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Hal ini terlihat melalui hasil asesmen diagnostik yang telah dilakukan sebelum proses pengajaran dimulai. Berdasarkan data, siswa menyukai pembelajaran dalam bentuk diskusi kelompok, teori, praktik secara langsung, presentasi, penjelasan langsung dari guru, dan juga membaca. Beranjak dari gaya belajar siswa yang berbeda, pemilihan pembelajaran berbasis inkuiri diharapkan dapat mengakomodir kebutuhan siswa. Gaya belajar yang paling banyak disukai oleh siswa digunakan sebagai dasar dalam merancang alur pembelajaran di kelas dan dalam mengambil penilaian dalam bentuk presentasi secara berkelompok. Kemudian dengan kebutuhan siswa yang terakomodir melalui kepemilikan gawai secara mandiri, dapat dimanfaatkan sebagai media dalam melaksanakan penilaian berupa kuis melalui platform *Microsoft Form* maupun Kahoot! berbasis *online*.

Kurikulum Pendidikan Kristen dirancang untuk menekankan pembelajaran yang kristiani, yang mencakup pembelajaran Alkitabiah untuk pembentukan karakter siswa dan terlibat dalam pelayanan yang berpusat pada Kristus secara nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari. Setiap konteks pembelajaran yang dihadapi oleh guru akan berbeda sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa di dalam kelas. Sehingga sangat perlu membuat rancangan pengajaran yang berlandaskan wawasan Kristen Alkitabiah. Dalam

perencanaan pembelajaran ini, penting untuk meninjau dengan baik bagaimana keterkaitan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan siswa, bagaimana materi tersebut dapat membawa siswa pada pemahaman bahwa semua keberadaan bersumber dari Allah, dan semua kehidupan di dunia berpusat kepada Kristus. Seorang pengajar perlu memikirkan sebuah strategi yang dapat membawa pembelajaran bermakna bagi siswa-siswa. Guru sendiri adalah kurikulum hidup, guru memiliki peran penting dalam mengimplementasikan kurikulum dan memastikan apa yang menjadi tujuan pendidikan Kristen dapat tercapai. Sehingga, sangat perlu memikirkan dengan matang proses perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan kedepannya.

Oleh karena itu, berdasarkan kebutuhan masyarakat, sekolah, dan kelas, rancangan perencanaan pembelajaran yang dibuat harus sesuai dengan tujuan pendidikan Kristen. Tujuan-tujuan ini mencakup penekanan pada pembelajaran Kristen, penyesuaian kurikulum dengan konteks pembelajaran dan peran aktif guru.

NARASI PERENCANAAN PEMBELAJARAN

1. KONTEN

Subjek yang akan diajarkan adalah bidang kimia yang berfokus pada topik reaksi kimia dan hukum dasar kimia. Topik yang diajarkan ini disesuaikan dengan materi yang telah ditentukan untuk dipelajari dalam buku bahan ajar yang disediakan oleh sekolah. Materi ini menjadi penting untuk dipelajari oleh siswa karena reaksi kimia sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, materi ini menjadi dasar bagi siswa untuk mempelajari konsep kimia lebih lanjut. Dengan mempelajari reaksi kimia, siswa dapat memahami peristiwa-peristiwa sederhana yang terjadi disekitarnya, misalkan dalam proses perkaratan pada besi,